

Representasi Nilai Budaya Lagu Daerah *Gethuk* Melalui Simbol Keseharian: Analisis Semiotik Roland Barthes

Nuur Dwi Arini¹, Guntur Sekti Wijaya²
UIN Sunan Ampel Surabaya¹, UIN Sunan Ampel Surabaya²
nuurdwiarini@gmail.com¹, gswijaya1986@uinsa.ac.id²

Abstract:

Folk songs play an important role not only as a form of entertainment but also as a medium for preserving culture and conveying social values within a community. One example is the song *Gethuk*, which is quite popular in Java. This song carries cultural representations expressed through everyday symbols that are closely connected to the life of the people. This study focuses on uncovering the denotative meaning in the form of cultural values, the connotative meaning reflected in the symbolic lyrics, and the myth associated with the relevance of Javanese cultural values in *Gethuk* using Roland Barthes' semiotic theory. The analysis is directed at these three layers of meaning as well as the symbols present in the lyrics. The research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through lyric documentation and literature review. Analysis proceeds through several stages, starting with the identification of symbols, interpretation of denotative and connotative meanings, and culminating in conclusions about the construction of cultural myths contained within the song. The findings reveal that the lyrics of *Gethuk* by Manthous reflect Javanese cultural values such as togetherness, work ethic, simplicity, and honesty, as observed in 12 selected lyric excerpts. In conclusion, this song functions not only as a source of entertainment but also as a medium for cultural education and the preservation of Javanese community identity in the modern era.

Keywords: The Song *Gethuk*, Cultural Values, Roland Barthes' Semiotics

Abstrak:

Lagu daerah memiliki peran penting tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga media untuk melestarikan budaya sekaligus sarana menyampaikan nilai sosial masyarakat. Salah satu contohnya adalah lagu *Gethuk* yang cukup populer di Jawa. Lagu ini menyimpan representasi budaya yang diekspresikan melalui simbol keseharian yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini fokus pada upaya mengungkap makna denotatif berupa nilai budaya, makna konotatif yang tercermin dalam simbolik lirik, dan mitos yang berkaitan dengan relevansi nilai budaya Jawa dalam lagu *Gethuk* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Kajian diarahkan pada analisis ketiga makna tersebut serta simbol-simbol yang muncul dalam lirik lagu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi teks lirik dan studi pustaka. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari identifikasi simbol, penafsiran makna denotatif dan konotatif, hingga penarikan kesimpulan terkait konstruksi mitos budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Gethuk* karya Manthous merefleksikan nilai budaya Jawa seperti kebersamaan, etos kerja, kesederhanaan, dan kejujuran, yang diperoleh dari temuan 12 data lirik terpilih.

Kesimpulannya, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan pelestarian identitas masyarakat Jawa di era modern.

Kata kunci: Lagu *Gethuk*, Nilai budaya, Semiotika Roland Barthes

PENDAHULUAN

Lagu daerah bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga media penting dalam pewarisan nilai budaya dan identitas masyarakat. Melalui lirik dan musik, lagu daerah mencerminkan cara pandang hidup, kebiasaan, dan filosofi yang berkembang dalam suatu komunitas (Syiaifudin, 2023). Dalam masyarakat Jawa, misalnya, lagu daerah Jawa sering memanfaatkan simbol keseharian yang sederhana seperti makanan, aktivitas harian, atau ungkapan perasaan. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, melainkan menyimpan pesan tentang kesederhanaan, kebersamaan, dan kedekatan dengan alam yang menjadi bagian dari pandangan hidup masyarakat Jawa (Produktivitas & Karyawan, 2025). Hal ini sejalan dengan pemikiran Roland Barthes, yang menjelaskan bahwa teks budaya termasuk lirik lagu memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitos yang mencerminkan cara pandang masyarakat (Mukminin, Prasetya, Muhhit, Yaman, & Sari, 2024). Oleh karena itu, lagu daerah dapat dipahami sebagai teks semiotik yang menyimpan lapisan makna budaya.

Salah satu lagu daerah Jawa yang menarik untuk dianalisis adalah *Gethuk* karya Manthous. Liriknyanya sederhana namun kaya simbol keseharian masyarakat Jawa, seperti *tela* yang merujuk pada makanan khas, *gela* dalam bahasa Jawa: kecewa, dan *dolan* yang menunjukkan kegiatan bermain pada sore hari. Simbol ini tidak hanya menggambarkan aktivitas sehari-hari, tetapi juga memuat nilai budaya penting, seperti kesederhanaan, kejujuran, kebersamaan, dan kedekatan dengan alam.

Selain itu, lirik *Gethuk* memperlihatkan masyarakat Jawa mengekspresikan pandangan hidup dan norma sosial melalui bahasa sehari-hari. Analisis terhadap lirik *Gethuk* penting dilakukan untuk memahami representasi nilai budaya Jawa. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, lagu daerah tetap berperan sebagai pengingat identitas serta penguat nilai-nilai tradisional (Rasiah, Putra, Amalia Masri, Martisa, & Bilu, 2022). Oleh karena itu, penelitian mengenai lirik lagu *Gethuk* menjadi relevan untuk mengungkap pesan budaya yang tetap penting dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Salah satu lagu daerah Jawa yang menarik untuk dianalisis adalah *Gethuk* karya Manthous. Liriknyanya sederhana namun kaya simbol keseharian masyarakat Jawa, seperti *tela* yang merujuk pada makanan khas, *gela* dalam bahasa Jawa: kecewa, dan *dolanan* yang menunjukkan kegiatan bermain pada sore hari. Simbol ini tidak hanya menggambarkan aktivitas sehari-hari, tetapi juga memuat nilai budaya penting, seperti kesederhanaan, kejujuran, kebersamaan, dan kedekatan dengan alam. Selain itu, lirik *Gethuk* memperlihatkan masyarakat Jawa mengekspresikan pandangan hidup dan norma sosial melalui bahasa sehari-hari. Analisis terhadap lirik *Gethuk* penting dilakukan untuk memahami representasi nilai budaya Jawa. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, lagu daerah tetap berperan sebagai pengingat identitas serta penguat nilai-nilai tradisional (Rasiah, Putra, Amalia Masri, Martisa, & Bilu, 2022). Oleh karena itu, penelitian mengenai lirik lagu *Gethuk* menjadi relevan untuk mengungkap pesan budaya yang tetap penting dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Penelitian sebelumnya terhadap lagu *Caping Gunung* karya Gesang Martohartono menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap nilai budaya, sejarah, dan hubungan manusia dengan alam (Syaifudin, 2023). Penelitian ini sejalan karena sama-sama menelaah makna simbolik dalam lirik lagu, namun berbeda fokus. Jika penelitian sebelumnya menekankan sejarah dan musikalitas, penelitian ini menyoroti lagu *Gethuk* karya Manthous yang merepresentasikan simbol keseharian masyarakat Jawa, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kebersamaan, serta relevansinya bagi kehidupan modern. Oleh sebab itu, penelitian ini memperkaya kajian lagu daerah Jawa dengan subjek dan fokus baru.

Kesenjangan penelitian terlihat dari minimnya kajian semiotik terhadap lagu *Gethuk* karya Manthous dengan perspektif Roland Barthes. Belum ada studi yang menelaah denotatif, konotatif, dan mitos secara sistematis, padahal hal ini penting untuk memahami filosofi hidup masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna tersembunyi dalam lagu *Gethuk* melalui tiga level analisis Barthes, yakni makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos. Sebagai ideologi yang dianggap alami, lagu *Gethuk* sekaligus menegaskan perannya sebagai media pelestarian budaya dan cermin nilai keseharian Jawa. Teori semiotik Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda memiliki tiga tingkatan makna yang dapat dianalisis (Amanda, 2024). Tingkat pertama denotatif, yaitu

makna yang muncul dari hubungan langsung antara penanda dan petanda. Pada tahap ini tanda dipahami secara sederhana.

Tingkat kedua adalah konotatif yang menghadirkan makna tambahan berupa asosiasi, emosi, atau nilai yang melekat pada tanda berdasarkan pengalaman dan budaya masyarakat. Pada tingkat mitos, tanda tidak hanya dipahami sebagai simbol, tetapi juga sebagai representasi ideologi dan pandangan hidup yang dianggap alami atau wajar (Ramadhani & Tsuroyya, 2023). Barthes menegaskan teks, gambar, maupun lirik lagu selalu mengandung makna budaya yang membentuk cara pandang masyarakat. Dengan kerangka ini, setiap tanda tidak pernah netral, melainkan menjadi sarana penyampaian nilai, keyakinan, dan konstruksi sosial yang berlaku dalam suatu kebudayaan (Lukietta, 2022).

Penelitian ini berfokus pada tiga hal utama. Mengungkapkan makna denotatif berupa nilai budaya. Menafsikan makna konotatif yang tercermin dalam simbol lirik. Menguraikan makna mitos yang merefleksikan elevansi nilai budaya Jawa. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan peran lagu daerah tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media pewarisan budaya, penguat identitas, dan refleksi nilai-nilai lokal yang tetap relevan hingga sekarang.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian oleh Nanang Syaifudin berjudul *Representasi nilai-nilai budaya Jawa dalam Lirik Lagu Caping Gunung Karya Gesang Menggunakan Semiotika Roland Barthes* (Syaifudin, 2023). Penelitian ini mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik *Caping Gunung* mengandung simbol budaya yang mencerminkan sejarah, hubungan manusia dengan alam, serta nilai tradisional, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan komitmen. Lagu ini menegaskan identitas budaya Jawa sekaligus menggambarkan kebahagiaan hidup pedesaan. Temuan penelitian menekankan bahwa nilai tradisional tetap relevan di era modern sebagai pengingat generasi muda. Kekuatan penelitian ini terletak pada analisis semiotik yang komprehensif, meski terbatas pada satu objek kajian sehingga belum memberikan perbandingan dengan lagu daerah Jawa lainnya. Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini menyoroti lagu *Gethuk* karya Manthous yang juga sarat akan simbol keseharian. Fokus penelitian pada representasi nilai budaya dalam konteks modernisasi.

Penelitian oleh Muhamad Saiful Mukminin dan Evi Iryani berjudul *Representasi Kota Yogyakarta dalam Lirik Lagu: Kajian Semiotika Roland Barthes* (Mukminin & Iryani, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yogyakarta tidak hanya dipandang sebagai lokasi geografis, tetapi juga konotatif dari simbol emosional, budaya, dan nostalgia. Kedua lagu menampilkan daya tarik kota melalui kenangan pribadi, kekayaan kuliner, dan kehidupan jalanan yang merepresentasikan identitas budaya khas Yogyakarta. Analisis mengungkapkan makna denotatif dan kiasan yang menjadikan Yogyakarta sebagai kota dengan daya tarik simbolis yang kompleks dan selalu dirindukan. Berbeda dengan penelitian ini, kajian sekarang menitikberatkan pada representasi nilai budaya dalam lagu *Gethuk* karya Manthous.

Penelitian berjudul *Analisis Semiotik pada Makna Lagu Kok Iso Yo? Karya Andry Priyanto yang Dipopulerkan oleh Guyon Waton* oleh Tri Annisa Maulidiyah dan Bagus Wahyu Setyawan mengkaji makna lirik lagu dengan menggunakan teori Semiotika Ferdinand de Saussure (Maulidiyah & Setyawan, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *kok iso yo?* bukan sekadar karya musik populer, melainkan sebuah bentuk karya sastra sarat makna. Lagu ini menceritakan laki-laki yang ditinggalkan oleh pasangannya tanpa alasan yang jelas, meskipun telah memberikan pengorbanan sepenuhnya. Melalui analisis semiotik, ditemukan tiga pesan utama: pertama, hubungan tidak boleh dijalani dengan sikap semena-mena terhadap pasangan. kedua, pentingnya menjaga kepercayaan dan komitmen. Ketiga, larangan mengkhianati atau meninggalkan pasangan tanpa alasan jelas. Penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu populer pun dapat merepresentasikan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik Lagu Durasi Karya Feby Putri* yang dilakukan oleh Nirfanda Pratiwi dan Nina Queena Hadi Putri (Pratiwi & Putri, 2025). Penelitian menggunakan tiga tahap signifikasi Barthes, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa denotatif menggambarkan perasaan menyadari kebersamaan dengan orang tercinta yang terbatas oleh waktu. konotatif mencerminkan kesepian sebagai anak rantau dan perubahan kondisi ibunya yang menua. Mitos menekankan bahwa keluarga dan momen bersama orang tersayang adalah hal sangat berharga. Penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu tidak sekadar hiburan, melainkan sarat pesan moral dan konotatif nilai emosional. Secara kritis, penelitian ini relevan dengan kajian lagu *Gethuk* karya Manthous karena sama-sama

menyoroti keseharian dan nilai budaya yang tersirat dalam lirik, meskipun fokus durasi lebih pada hubungan keluarga dan kesadaran waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi khusus, karena bertujuan menganalisis makna lirik lagu *Gethuk* karya Manthous secara mendalam. Menurut Sugiyono (2020) penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara utuh dan mendalam, sehingga cocok untuk menelaah representasi nilai budaya dan simbol keseharian masyarakat Jawa. Teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, yang menekankan tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Dengan kerangka ini, makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos yang tersirat dalam lirik dapat dipahami secara komprehensif.

Sampel penelitian dipilih secara terarah, yaitu bait-bait lagu *Gethuk* karya Manthous yang memuat simbol keseharian dan nilai budaya masyarakat. Pendekatan ini memastikan data yang dikumpulkan relevan dengan fokus penelitian sehingga analisis menjadi lebih mendalam. Setiap bait yang dianalisis tidak hanya merepresentasikan kata-kata denotatif, tetapi juga memuat makna kultural, pesan moral, dan simbol yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penelitian mampu menafsirkan nilai-nilai budaya secara kontekstual dan memberikan gambaran komprehensif mengenai identitas serta tradisi masyarakat Jawa.

Variabel penelitian terdiri dari makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu *Gethuk*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi teks pada lirik lagu, dilengkapi dengan telaah literatur mengenai budaya Jawa, nilai-nilai tradisional, serta teori semiotika Roland Barthes. Teori ini sejalan dengan Barthes (1957) yang menegaskan bahwa teks tidak pernah netral, melainkan sarat dengan makna budaya, simbolik, dan ideologi yang membentuk cara pandang masyarakat. Selain itu, penelitian juga memperhatikan perspektif lain yang membahas semiotik musik dan lagu daerah, sehingga interpretasi terhadap lirik lagu tidak sekadar terbatas pada kata-kata, tetapi mampu mengungkap representasi budaya, identitas sosial, filosofi hidup, dan nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun. Analisis ini memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai lagu *Gethuk* sebagai media pelestarian budaya dan sarana komunikasi simbolik masyarakat Jawa.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menafsirkan data secara sistematis (Evayani, 2024). Bait-bait lirik diklasifikasikan berdasarkan tiga tingkatan makna Roland Barthes yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Selanjutnya, makna tersebut dikaitkan dengan nilai budaya Jawa. Untuk memastikan validasi data penelitian menggunakan perbandingan teori, yaitu membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya yang membahas lagu daerah dan simbol keseharian. Dengan prosedur ini, penelitian dapat menegaskan peran lagu *Gethuk* sebagai media pelestarian budaya serta sebagai simbol filosofi hidup dan pesan moral masyarakat Jawa.

PEMBAHASAN

Data Primer Lirik Lagu *Gethuk* Karya Manthous

Sore-sore padang bulan

Ayo konco podo dolanan

Rene-rene bebarengan

Rame-rame e do gegojengan

Kae-kae rembulane

Yen disawang kok ngawe-awe

Koyo-koyo ngelingake

Konco kabeh ojo turu sore-sore

Gethuk asale soko telo

Moto ngantuk, iku tambane opo?

Halah gethuk asale soko telo

Yen ra petuk atine rodo gelo

Jo ngono mas

Ojo-ojo ngono

Kadung janji mas

Aku mengko gelo

Makna Denotatif Nilai Budaya Jawa dalam Lagu *Gethuk*

Nilai budaya Jawa yang tercermin dalam lirik lagu *Gethuk* karya Manthous akan disekripsikan melalui analisis makna denotatif. Fokus analisis terletak pada norma, etika, dan prinsip hidup yang dijunjung tinggi masyarakat Jawa, seperti kebersamaan, keceriaan sosial, etos kerja, dan kejujuran. Makna denotatif menjelaskan nilai budaya secara langsung. Dengan pendekatan ini terlihat lagu *Gethuk* tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya dan refleksi kehidupan masyarakat Jawa.

Data 1: *“Ayo konco podo dolanan”*

Data 1 masuk kategori denotatif, karena secara langsung menunjukkan ajakan untuk bermain bersama. Makna ini mencerminkan kebiasaan masyarakat Jawa yang menempatkan kebersamaan sebagai hal penting. Pada tingkat konotatif ajakan tersebut melambangkan gotong royong, yaitu nilai hidup Jawa yang menekankan pentingnya melakukan sesuatu secara kolektif. Bentuk budaya yang tercermin dalam lirik ini adalah tradisi kebersamaan dan kerja sama yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa dalam berbagai aktivitas sosial.

Data 2: *“Rene-rene bebarengan”* dan *“Rame-rame e do gegojengan”*

Makna denotatif lirik *“Rene-rene bebarengan”* dan *“Rame-rame e do gegojengan”* adalah kegiatan interaksi sosial berupa kebersamaan dan bercanda bersama. Pada tingkat konotatif, bait ini menekankan nilai solidaritas sosial serta keceriaan yang diperoleh dari interaksi dengan sesama. Bentuk budaya yang tampak berupa tradisi berkumpul dan bersenda gurau yang memperkuat ikatan sosial dan mencerminkan bahwa masyarakat Jawa menemukan kebahagiaan melalui hubungan sosial yang hangat.

Data 3: *“Konco kabeh ojo turu sore-sore”*

Lirik *“Konco kabeh ojo turu sore-sore”* pada denotatif berarti larangan untuk tidur pada sore hari. Pada tingkat konotatif, lirik ini terkait dengan etos kerja yang mengajarkan agar waktu tidak terbuang sia-sia dan dimanfaatkan untuk hal bermanfaat. Pada level mitos, larangan ini dipahami sebagai pepatah turun-temurun yang menanamkan budaya disiplin dan produktivitas. Bentuk budaya yang tercermin adalah etika kerja keras dan disiplin waktu yang tetap dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Data 4: *“Kadung janji mas, aku mengko gelo”*

Lirik "*Kadung janji mas, aku mengko gelo*" secara denotatif menggambarkan pesan tentang menepati janji. Pada tingkat konotatif lirik ini menekankan pentingnya menjaga kepercayaan dalam relasi sosial karena melanggar janji dapat menimbulkan kekecewaan dan merusak hubungan. Pada tingkat mitos, janji dipandang sebagai dasar keharmonisan sosial yang berlaku secara kolektif dalam masyarakat Jawa. Bentuk budaya yang tampak adalah norma sosial tentang kejujuran dan komitmen, di mana menepati janji dianggap sebagai kewajiban moral sekaligus fondasi hubungan harmonis. Setelah pemaknaan denotatif, tahap berikutnya adalah pemaknaan konotatif yang menyingkap simbol-simbol dalam lirik.

Makna Konotatif Simbol Lirik sebagai Pandangan Hidup Masyarakat Jawa

Subbab ini menelaah simbol yang terdapat dalam lirik lagu *Gethuk* sebagai cerminan pandangan hidup masyarakat Jawa. Analisis difokuskan pada tanda, lambang, atau perlambangan. Berupa kata, benda, alam, maupun makanan yang digunakan untuk menyampaikan nilai dan filosofi hidup. Setiap simbol dianalisis dari tiga tingkatan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan ini akan mendeskripsikan kenyataan tentang refleksi kesederhanaan, ketenangan, dan keharmonisan hidup yang menjadi bagian dari cara pandang masyarakat Jawa.

Lirik lagu "*Sore- sore padang bulan*" dan "*Kae-kae rembulane*" secara denotatif menggambarkan keadaan bulan. konotatif bulan berfungsi sebagai simbol ketenangan dan momen kebersamaan. Pada tingkat mitos, bulan diyakini memberikan harmoni hidup. Bentuk budaya yang tersembunyi adalah keselarasan manusia dengan alam dan penghargaan pada waktu tertentu untuk berkumpul atau bersantai.

Bait "*Yen disawang kok ngawe-awe*" dan "*koyo-koyo ngelingake*" secara denotatif menunjukkan bulan memberi tanda. konotatif, hal ini melambangkan nasihat atau peringatan dari alam. Mitos yang muncul adalah keyakinan bahwa alam dapat memberi pesan dan pedoman hidup. Simbol ini mencerminkan bahwa masyarakat Jawa menghormati alam sebagai sumber bimbingan dan pembelajaran moral.

Lirik "*Gethuk, asale soko telo*" secara denotatif merujuk pada makanan dari singkong. konotatif, *Gethuk* menjadi simbol kesederhanaan hidup. Mitos yang terkandung menekankan kesederhanaan makanan tradisional sebagai warisan budaya yang harus

dihargai. Bentuk budaya yang terlihat adalah penghargaan terhadap kesederhanaan, sumber daya lokal, dan tradisi kuliner.

Lirik “*Yen ra petuk atine rodo gelo*” secara denotatif menggambarkan rasa kecewa karena tidak bertemu. Konotatif menggambarkan simbol perasaan manusiawi dalam relasi sosial. Mitos yang muncul adalah pentingnya menjaga hubungan dan emosi dalam interaksi sosial. Budaya yang tercermin adalah norma sosial yang menghargai hubungan antarindividu dan keterikatan emosional. Selain makna denotatif dan konotatif, Barthes juga menekankan pentingnya makna mitos yang berhubungan dengan ideologi dan relevansi budaya. Simbol lirik ini sekaligus memperhatikan nilai budaya Jawa yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Makna Mitos Relevansi Nilai Budaya Jawa dengan Masa Kini

Subbab ini membahas persoalan nilai budaya yang terkandung dalam lagu *Gethuk* tetap relevan dengan masyarakat Jawa di era modern. Analisis difokuskan pada aktualisasi nilai-nilai seperti kebersamaan, etos kerja, kesederhanaan, dan menepati janji. Menelaah bagaimana nilai tersebut menjadi pedoman menghadapi tantangan modernisasi. Dengan memeriksa relevansi budaya ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya menyimpan pesan tradisional, tetapi juga berperan sebagai sarana pembelajaran dan pengingat pentingnya mempertahankan identitas serta filosofi hidup masyarakat Jawa di masa kini.

Lirik “*Podo dolanan*”, “*Rene-rene bebarengan*”, dan “*Rame-rame e do gegojegan*” secara denotatif menggambarkan kegiatan bersama. Konotatif menekankan pentingnya kebersamaan yang relevan untuk melawan sifat individualis di era modern. Budaya yang tercermin adalah tradisi berkumpul, bersenda gurau, dan menjaga interaksi sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks modern, kebersamaan ini dapat tercermin dalam kegiatan kerja sama tim di tempat kerja, kolaborasi dalam proyek sekolah atau kampus, dan keterlibatan dalam organisasi sosial maupun komunitas digital. Semua aktivitas tersebut menuntut partisipasi kolektif agar tujuan bersama dapat tercapai, dan nilai kebersamaan ini memiliki kesinambungan dengan tradisi gotong royong masyarakat Jawa yang diwariskan turun-temurun.

Salah satu tradisi dari Jawa Tengah yang menggambarkan nilai kebersamaan adalah tradisi Sambatan Gawe Omah di Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng,

Kebumen (Nurul Faozi, 2017). Tradisi ini dilakukan ketika ada warga yang membangun atau merenovasi rumah, masyarakat sekitar datang membantu tanpa mengharapkan imbalan. Mulai dari mengangkat bahan, mendirikan bangunan, dan menyiapkan konsumsi. Kegiatan gotong royong ini biasanya ditutup dengan doa atau selamat sebagai wujud syukur. Sambatan memperkuat solidaritas, menumbuhkan rasa saling percaya, serta menjaga kebersamaan antarwarga. Hal ini menjadi bukti nilai kebersamaan dalam lagu *Gethuk* tidak hanya hadir dalam teks, tetapi juga nyata dalam praktik kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Tradisi Nyadran di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa Timur yang masih lestari hingga kini (Soniatin, 2021). Nyadran dilakukan dengan berziarah ke makam leluhur sambil membersihkan area makam, menata bunga, serta membawa sesaji berupa makanan yang kemudian dinikmati bersama. Tradisi ini tidak hanya menjadi wujud penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sarana mempererat kebersamaan antarwarga melalui kegiatan gotong royong. Selain itu, Nyadran berfungsi menjaga hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan lingkungan sekitar, sehingga nilai spiritual dan sosial budaya tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi Haul Karuhun di Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat, merupakan peringatan tahunan untuk mendoakan dan menghormati leluhur melalui kegiatan kolektif seperti pembersihan makam, ziarah, doa bersama, hingga kenduri (Ronzon et al., 2025). Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan dengan semangat gotong royong, warga saling bahu-membahu menyiapkan sesaji, makanan, dan kebutuhan acara tanpa pamrih. Tradisi ini menjadi sarana spiritual, wujud rasa syukur, mempererat solidaritas, menjaga harmonisasi sosial, serta memperkuat identitas kultural masyarakat. Nilai kebersamaan yang tercermin dalam Haul Karuhun menjadikannya relevan untuk diwariskan kepada generasi muda, bahkan dapat dijadikan media pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan pelestarian budaya lokal.

Penerapan nilai etos kerja dari bait “*Ojo turu sore-sore*” dalam kehidupan masyarakat Jawa modern tampak pada kebiasaan memanfaatkan waktu sore untuk kegiatan produktif. Misalnya, banyak petani di pedesaan Jawa yang menggunakan waktu sore untuk memberi pakan ternak, membersihkan lahan, atau menyiapkan peralatan untuk

esok hari. Di kalangan pelajar dan mahasiswa, waktu sore digunakan untuk belajar tambahan, mengikuti les, atau kegiatan organisasi. Sedangkan bagi masyarakat perkotaan, sore hari bisa dimanfaatkan untuk usaha sampingan, berdagang di pasar, atau melakukan aktivitas olahraga yang mendukung kesehatan dan stamina untuk bekerja. Semua bentuk aktivitas ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masih memaknai larangan tidur sore sebagai simbol pentingnya disiplin, kerja keras, dan pengelolaan waktu yang baik.

Relevansi lirik "*Gethuk, asale soko telo*" dengan kehidupan modern tampak pada kesadaran masyarakat untuk kembali menghargai makanan tradisional sebagai simbol kesederhanaan sekaligus identitas budaya. Di era serba instan, banyak masyarakat Jawa yang menjadikan *Gethuk* sebagai suguhan dalam acara hajatan, selamatan, maupun jamuan tamu sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur. Selain itu kesederhanaan yang diajarkan lewat *Gethuk* sejalan dengan tren hidup minimalis yang kini banyak digemari. Mengutamakan pangan lokal, sehat, dan ramah lingkungan dibandingkan makanan impor dan serba instan. Kesimpulannya *Gethuk* bukan sekadar makanan, tetapi menjadi pengingat pentingnya kesederhanaan, kemandirian pangan, serta kebanggaan terhadap produk budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Relevansi bait "*Kadung janji mas, aku mengko gelo*" dalam kehidupan modern terlihat pada pentingnya menjaga kepercayaan di berbagai aspek sosial. Dalam dunia kerja, menepati janji terkait tenggat waktu proyek atau kesepakatan bisnis menjadi kunci terjalinya hubungan profesional yang sehat. Di lingkungan pendidikan, janji sederhana seperti hadir tepat waktu atau menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan mencerminkan integritas pribadi. Dalam kehidupan sosial, menepati janji pada keluarga, teman, maupun komunitas memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas. Nilai kejujuran, komitmen, dan tanggung jawab yang terkandung dalam lirik ini sejalan dengan tuntutan modern untuk membangun integritas pribadi maupun kolektif, sehingga kekecewaan dan konflik sosial akibat ingkar janji dapat dihindari. Relevansi budaya Jawa ini menunjukkan bahwa tradisi tetap memberi arah dalam menghadapi kehidupan modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Gethuk* karya Manthous tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan sarat dengan nilai budaya Jawa yang tetap relevan hingga masa kini. Analisis semiotik melalui tiga tingkatan makna Roland Barthes (denotatif, konotatif, dan mitos) mengungkap adanya nilai kebersamaan, keceriaan sosial,

etos kerja, kesederhanaan, serta kejujuran yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Jawa. Lirik-lirik lagu menegaskan pentingnya gotong royong, penghormatan terhadap alam, disiplin, serta menjaga komitmen sosial, yang semuanya terwujud dalam tradisi nyata seperti Sambatan Gawe Omah di Kebumen, Nyadran di Lamongan, dan Haul Karuhun di Bandung Barat.

Hasil analisis ditemukan 12 data terpilih yang terbagi ke dalam tiga fokus pembahasan, yaitu nilai budaya, simbol lirik, dan relevansi nilai budaya dengan kehidupan modern. Temuan ini memperkuat bahwa pesan yang terkandung dalam lagu *Gethuk* tidak hanya hidup dalam teks, tetapi juga aktual dalam praktik sosial masyarakat Jawa modern, misalnya dalam kerja sama tim, pelestarian makanan tradisional, pemanfaatan waktu produktif, hingga menjaga kepercayaan dalam relasi sosial. *Gethuk* dapat dipahami sebagai media pendidikan budaya yang menghubungkan kearifan tradisional dengan tantangan kehidupan modern, sekaligus menjaga identitas dan filosofi hidup masyarakat Jawa agar tetap lestari di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S. (2024). Analisis Semiotika Makna Kekecewaan Pada Lirik Lagu “Dumes” Karya Andry Priyandra. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 8–15.
- Barthes, R. (1957). *Mythology* Roland Barthes. The Noonday Press.
- Evayani, W. (2024). Makna dan Unsur Budaya dalam Lirik Lagu Daerah Lampung “Cangget Agung”: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal CaLLs*, 10(1), 137.
- Lukietta, N. Z. (2022). Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Lagu ‘Bertaut’ Karya Nadin Amizah. *Jurnal PIKMA*, 4(2), 89–97.
- Maulidiyah, T. A., & Setyawan, B. W. (2022). Analisis Semiotik Pada Makna Lagu Kok Iso Yo? Karya Andry Priyanto Di Populerkan Oleh Guyon Waton. *Jurnal Skripta*, 8(2), 9–18.
- Mukminin, M. S., & Iryani, E. (2024). Representasi Kota Yogyakarta dalam Lirik Lagu: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa DanSastraIndonesia*, 4(2), 134–148. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i2.73244>
- Mukminin, M. S., Prasetya, K., Muhhit, A. A., Yaman, N., & Sari, Y. T. (2024).

- Representasi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Bingung Karya Iksan Skuter: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 4(3), 29–39.
- Nurul Faozi. (2017). Tradisi Sambatan Gawe Omah Sebagai Perwujudan Gotong Royongmasyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.
- Pratiwi, N., & Putri, N. Q. H. (2025). Makna Lirik Lagu “Durasi” oleh Feby Putri dalam Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 1–13.
- Produktivitas, T., & Karyawan, K. (2025). Simbolis Budaya Islam-Jawa dalam Lirik Lagu Jamjaneng: Analisis Semiotika Lima Kode Roland Barthes. *Jurnal Didaktik*, 11(2), 212–226.
- Ramadhani, L. C., & Tsuroyya. (2023). Pergeseran Makna Maskulinitas dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lagu “Cidro” oleh Didi Kempot). *Jurnal Commercium*, 07(1), 24–31.
- Rasiah, Putra, A., Amalia Masri, F., Martisa, E., & Bilu, L. (2022). Makna Dan Nilai Budaya Dalam Lagu-Lagu Daerah Muna Sebagai Model Pembentuk Karakter Unggul. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 88–101.
- Ronzon, T., Gurria, P., Carus, M., Cingiz, K., El-Meligi, A., Hark, N., ... Miras Ávalos, J. M. (2025). Nilai Gotong Royong pada Peringatan “Haul Karuhun” dalam Konteks Pendidikan Dasar di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pedas : Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–14.
- Soniatin, Y. (2021). Makna dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 193–199.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaifudin, N. (2023). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Lirik Lagu Caping Gunung Karya Gesang. *Jurnal Lingue*, 5(2), 30–39.